

Kemenangan Islam Struktural

Selamat bagi mereka yang telah lama ingin lepas dari hegemoni asas tunggal. Sudah barang tentu dicabutnya asas tunggal merupakan momentum yang luar biasa bagi mereka yang sudah lama menantinya. Sejak dilakukannya *political test* oleh regim Soeharto pada tahun 1982 untuk mengukur seberapa jauh kesetiaan umat Islam terhadap bangsa dan negara tercinta ini, digulirkannya asas tunggal Pancasila memang telah memancing kontroversi yang luar biasa. Sebagian orang, terutama kalangan aktivis yang ingin memperjuangkan Islam sebagai landasan formal perjuangan mereka, merasa kalah ketika diresmikannya asas tunggal tersebut. Dengan diresmikannya asas tunggal, umat Islam dalam berorganisasi dan berpolitik tidak bisa menggunakan Islam sebagai landasan mereka. Ini sungguh sebuah "dosa besar". Bagaimana sebuah proses kehidupan berjalan tanpa disertai dan dijiwai dengan nilai-nilai Islam?

Namun di sisi lain, pupusnya gerakan ideologisasi Islam yang salah satunya ditandai dengan dimunculkannya asas tunggal Pancasila, menurut sebagian orang dianggap memunculkan *side advantage* yang luar biasa. Bahkan keuntungan sampingan ini lebih menggigit dan menguntungkan Islam, terutama timbulnya inovasi pemikiran dan pencerahan. Kalangan antropolog, misalnya Robert Heffner, menyebutnya sebagai kebangkitan Islam kultural. Kebangkitan gerakan inilah yang kemudian sedikit mengangkat citra umat Islam di Indonesia berbeda dengan saudara kita sesama umat Islam di Timur Tengah. Paling tidak para peneliti Barat yang tadinya bias dan menyamaratakan Islam di Indonesia dan Islam yang berada di Timur Tengah menjadi bersikap agak lain setelah melihat Islam Indonesia. Di samping itu, pada gerakan inilah ide-ide yang menunjang proses demokratisasi menjadi populer. Sebut saja ide-ide seperti inklusivisme, toleransi, penghormatan HAM, perlindungan minoritas, dan lain sebagainya.

Namun gerak laju Islam kultural mengendor seiring dengan datangnya zaman reformasi. Orang yang dulunya tidak tertarik dengan Islam struktural, sekarang hijrah ke sana. Seolah-olah politiklah yang menjadi satu-satunya alternatif bagi perjuangan. Pada satu sisi reformasi berhasil membawa angin segar bagi perubahan dan prospek demokratisasi ke depan, namun pada sisi lain reformasi menimbulkan masalah baru yang tidak kalah pentingnya. Sebagaimana Anda lihat, partai politik tumbuh di mana-mana. Tak ketinggalan partai berasas agama Islam juga bermunculan. Kemudian pada SI yang lalu, asas tunggal Pancasila dicabut. Kondisi-kondisi ini tidak menjamin demokratisasi di masa depan akan cerah.

Pencabutan asas tunggal Pancasila ini boleh jadi meru-

pakan kemenangan politik umat Islam sebagaimana juga yang terjadi ketika dikukuhkannya asas tunggal Pancasila sebagai kekalahan umat Islam. Persoalan selanjutnya adalah, apakah benar, ini sebuah kemenangan? Jawabnya tergantung bagaimana kita mendefinisikan kemenangan itu. Kemenangan dari sebuah pertarungan tidak mudah dilihat begitu pertarungan itu usai. Sebab kemenangan itu bukan hitam putih. Kemenangan adalah sebuah tanggung jawab dan amanah sosial, bukan hanya semata memperoleh kekuasaan. Dengan demikian kemenangan adalah awal sebuah perjuangan panjang bagaimana tetap menegakkan tanggung-jawab dan amanah sosial. Dan perjuangan yang panjang ini bukannya tanpa gelombang. Boleh jadi pencabutan asas tunggal merupakan tanda awal dari kekalahan umat Islam.

Demikian juga yang telah dilakukan oleh umat Islam dari segi politik fisik, umat Islam memang telah menang dalam pertarungan. Kekuasaan negara yang saat ini dipegang oleh elit politik yang memiliki latar belakang Islam yang tidak diragukan lagi, paling tidak, merupakan bukti dari kemenangan itu. Namun seperti yang saya katakan di atas, kemenangan bukan hitam putih dan perlu waktu untuk melihatnya lebih lanjut. Kalau parameternya kekuasaan (struktural) bagaimana kekuasaan Islam ini mampu melaksanakan tanggung jawab dan amanah sosial yang harus ia emban. Yang saya maksud dengan tanggung jawab dan amanah sosial ini adalah memberikan kemaslahatan bagi seluruh rakyat tanpa melihat latar belakang agama, ras, suku, golongan, dan gender.

Kalau ini semua bisa dicapai, maka itulah yang bisa disebut dengan kemenangan Islam struktural. Tapi jika yang dilakukan dengan kekuasaan itu hanya berorientasi pada kemenangan golongan tertentu, maka ia bukan kemenangan yang sesungguhnya.

Namun yang lebih penting dalam pembicaraan dicabutnya asas tunggal ini adalah sinyalemen tentang reideologisasi Islam di negara kita. Wajar sekali apabila KH. Abdurrahman Wahid mengingatkan kepada kita semua tentang kemungkinan ini. Gus Dur menyebut dua kelompok yang harus diwaspadai dan salah satunya adalah mereka yang memiliki keinginan kuat untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara. Dalam bahasa lain disebut dengan ekstrim kanan.

Terlepas apakah benar atau tidak, sinyalemen Gus Dur memang sangat didukung oleh fenomena yang terjadi akhir-akhir ini. Karenanya, fenomena ke arah itu memang perlu kita cermati bersama agar kita tidak terjatuh dalam perang ideologi.

Syafiq Hasyim